

Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Fauzia Githa Ayuandina

Nomor Mahasiswa : 18313145

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

HALAMAN JUDUL

Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Fauzia Githa Ayuandina
Nomor Mahasiswa : 18313145
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 April 2022

Penulis,



Fauzia Citha Ayuandina

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama : Fauzia Githa Ayuandina
Nomor Induk Mahasiswa : 18313145
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Februari 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh,
Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E, M. Si.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh : **FAUZIA GITHA AYUANDINA**

Nomor Mahasiswa : **18313145**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 04 April 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si.**



Penguji : **Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah memberikan kemudahan sehingga tugas akhir berupa skripsi dapat diselesaikan penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis Ayah dan Mama yang selalu memberi nasihat serta doa. Untuk keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan hiburan, serta sahabat dan teman-teman penulis yang selalu menemani penulis saat senang maupun susah.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas pemberian segala hidayah, karunia, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat dan mampu menyelesaikan penelitiannya dengan judul “Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir berupa skripsi yang mana menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis tidak lepas akan kekurangan yang jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat terbuka akan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Tidak lupa atas dukungan, motivasi, petunjuk, dan arahan dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmat, karunia, dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, Ayah dan Mama yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dukungan serta doa sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan atas keridhoan kedua orang tua.
3. Adik saya, Akmal Harits Wijhanarka atas hiburan dan semangat diberikan kepada penulis.
4. Keluarga serta saudara-saudari penulis yang selalu memberikan dukungan, hiburan, dan motivasi.
5. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE, M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan, arahan serta ilmu yang bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
9. Staf dan karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang memberikan bantuan dan layanan kepada penulis.
10. Sahabat kuliah penulis, Ulie, Reka, Arul, Salsa, dan Febi yang selalu memberikan dukungan tanpa henti, bantuan, masukan, dan motivasi serta teman belajar penulis dalam perkuliahan.

11. Sahabat serta teman-teman di luar kampus yang selalu memberi semangat.
12. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Kemiskinan.....	13
2.2.2 Infrastruktur	15
2.2.3 Investasi	15

2.2.4	Pertumbuhan Ekonomi	16
2.2.5	Upah Minimum.....	17
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	18
2.4	Hipotesis Penelitian	18
BAB III.....		20
METODE PENELITIAN.....		20
3.1	Jenis dan Pengumpulan Data	20
3.2	Definisi Variabel Operasional	20
3.3	Metode Analisis	21
3.4	Persamaan Model Penelitian.....	22
3.5	Estimasi Model Regresi Data Panel	22
3.5.1	<i>Common Effect Model</i> (CEM)	22
3.5.2	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	22
3.5.3	<i>Random Effect Model</i> (REM).....	23
3.6	Penentu Model Estimasi	23
3.6.1	Uji Chow (<i>Chow Test</i>).....	23
3.6.2	Uji Hausman (<i>Hausman Test</i>).....	23
3.7	Uji Statistik	24
3.7.1	Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	24
3.7.2	Uji Simultan (Uji F)	24
3.7.3	Uji Parsial (Uji T).....	24
3.7.4	Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda <i>Cross Effect</i>	25
3.7.5	Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda <i>Period Effects</i>	25
BAB IV		26
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		26
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	26
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	26

4.2.1	Hasil Pengujian Regresi Model Data Panel.....	26
4.2.2	Hasil Pengujian Statistik	28
4.3	Analisis Ekonomi.....	34
4.3.1	Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	34
4.3.2	Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan	35
4.3.3	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan	35
BAB V.....		38
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		38
5.1	Kesimpulan	38
5.2	Implikasi	38
DAFTAR PUSTAKA		40
LAMPIRAN.....		44

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam rupiah)	7
Tabel 4. 1 Hasil Regresi Uji Chow dengan Redundant Test.....	27
Tabel 4. 2 Hasil Regresi Uji Hausman.....	27
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Model <i>Fixed Effect</i>	28
Tabel 4. 4 Koefisien Intersep <i>Cross Effect</i>	30
Tabel 4. 5 Koefisien Intersep <i>Period Effects</i>	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional, 2014-2020 (dalam persen)	2
Gambar 1. 2 Jumlah Pelanggan Listrik di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam konsumen).....	4
Gambar 1. 3 Realisasi Investasi di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam juta rupiah)	5
Gambar 1. 4 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam persen)	6
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	18
Gambar 4. 1 <i>Cross Effect</i> dan Konstanta.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Tabel Data Penelitian.....	45
Lampiran II Hasil Regresi Model <i>Common Effect</i>	47
Lampiran III Hasil Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	48
Lampiran IV Hasil Regresi Model <i>Random Effect</i>	49
Lampiran V Hasil Regresi Uji Chow	50
Lampiran VI Hasil Regresi Uji Hausman	51
Lampiran VII Hasil Regresi <i>Cross Effect</i>	52
Lampiran VIII Hasil Regresi <i>Period Effects</i>	53

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan merupakan data panel dengan data *cross-section* yang terdiri dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan data time series dengan kurun waktu tahun 2014 – 2020. Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh secara simultan maupun parsial dari infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan merupakan regresi data panel, adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model*. Hasil uji F menyatakan bahwa seluruh variabel independen, yaitu infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel infrastruktur dan variabel investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: tingkat kemiskinan, infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten.

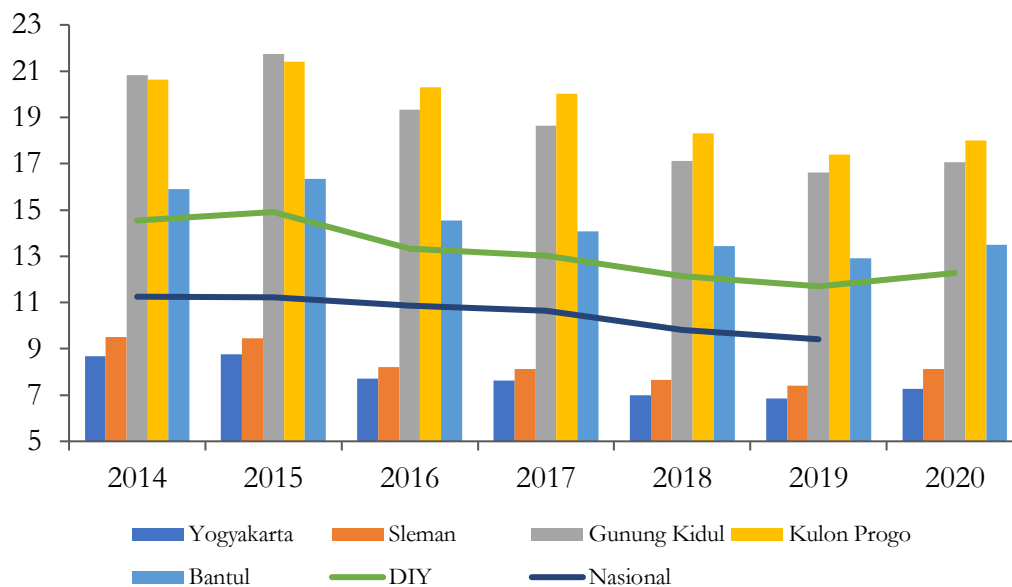
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu isu yang tidak pernah lepas dari suatu wilayah. Berbagai macam kebijakan dikerahkan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan dikarenakan kemiskinan yang tinggi akan mempengaruhi pembangunan di suatu wilayah. Menurut Badan Statistik (2021), kemiskinan muncul dikarenakan ketidakmampuan ekonomi di mana masyarakat tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya (*basic needs approach*). Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut akan menyebabkan turunnya kualitas sumber daya manusia. Turunnya kualitas sumber daya manusia akan diikuti oleh turunnya produktivitas dan penurunan upah yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan nasional suatu wilayah (Astuti & Lestari, 2018). Maka dari itu pengentasan kemiskinan merupakan isu yang harus mendapatkan perhatian serius.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki isu kemiskinan yang cukup tinggi yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan tingkat kemiskinan kota/kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan angka kemiskinan provinsi maupun tingkat kemiskinan nasional. Tingkat kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga tercatat terus-menerus menjadi yang tertinggi di Pulau Jawa (BPS DIY, 2020). Berdasarkan Laporan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan di DIY disebabkan oleh rendahnya investasi pada industri padat karya, infrastruktur yang belum merata, serta belum inklusifnya pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Bappeda DIY

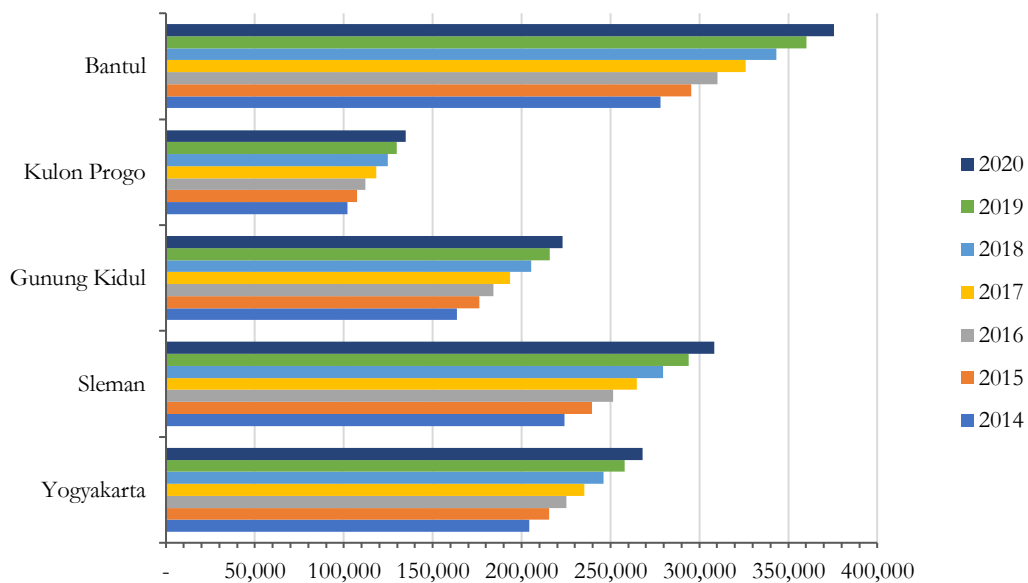
Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional, 2014-2020 (dalam persen)

Berdasarkan Gambar 1.1, angka kemiskinan beberapa kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan provinsi maupun nasional. Selain itu, seperti yang dilansir oleh BPS DIY (2020) bahwa tingkat kemiskinan kabupaten yang berada di wilayah selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kulon Progo dan Gunung Kidul cenderung lebih tinggi dibandingkan kabupaten di wilayah utara, yaitu Sleman dan Yogyakarta. Tingginya tingkat kemiskinan tersebut perlu dilakukan upaya untuk mencari determinan tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat memiliki pedoman dalam mengentaskan kemiskinan.

Gambar 1.1 menunjukkan secara umum tingkat kemiskinan terus mengalami penurunan mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2019, tetapi tidak pada tahun 2020 yang justru mengalami peningkatan. Adanya fakta tersebut bermakna bahwa upaya-upaya pengentasan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta rupanya memiliki dampak yang positif. Walaupun begitu, dapat dilihat bahwa antar kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat perbedaan tingkat kemiskinan yang cukup jelas. Tingkat kemiskinan tertinggi di DIY ditemukan di

Kabupaten Kulon Progo dan selanjutnya di Kabupaten Gunung Kidul, hal ini sesuai dengan keadaan geografis yang umumnya didominasi sektor pertanian dengan penghasilan yang rendah sehingga masyarakat tidak dapat meraih standar kebutuhan hidup. Hal di atas berlawanan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang memegang tingkat kemiskinan terendah di DIY dikarenakan berada di wilayah perkotaan yang mana ketersediaan dan kemudahan akan akses infrastruktur membantu dalam kegiatan maupun kebutuhan hidup masyarakat (Suryandari, 2018).

Kemiskinan berkaitan erat dengan infrastruktur yang mana pembangunan infrastruktur ditujukan untuk mempermudah mobilitas baik mobilitas manusia, barang maupun jasa, sehingga akan berdampak langsung dalam penurunan tingkat kemiskinan (S. D. Purnomo et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sumardjoko & Akhmadi (2019) menunjukkan bahwa ketersediaan suatu wilayah akan infrastruktur terutama infrastruktur konektivitas yang layak akan memberikan kemudahan akses dalam menjalankan kegiatan ekonomi baik perdagangan maupun distribusi barang dan jasa yang seterusnya akan membantu masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang layak.



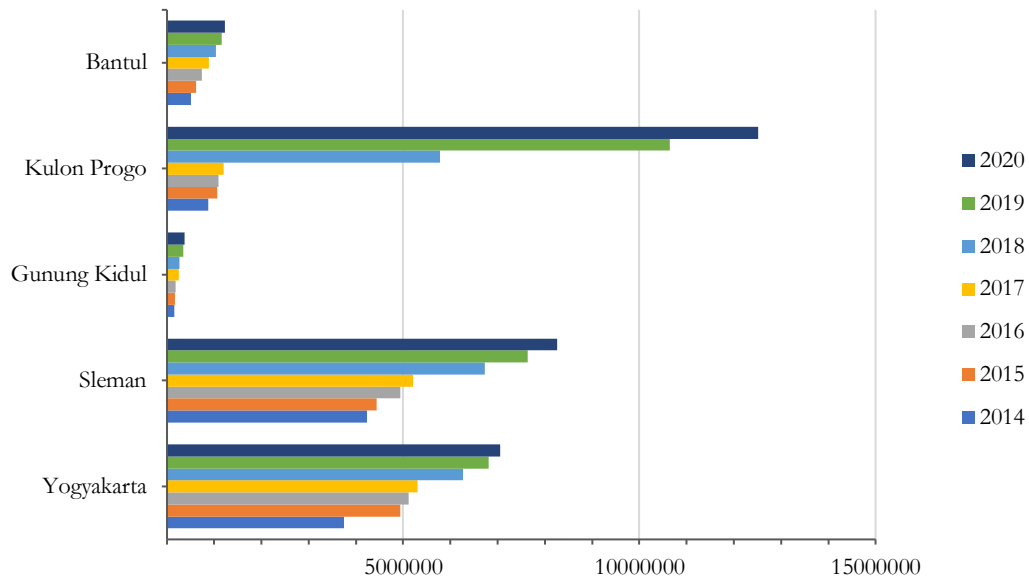
Sumber: BPS D.I Yogyakarta

Gambar 1. 2 Jumlah Pelanggan Listrik di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam konsumen)

Pada Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan pelanggan listrik di kota/kabupaten Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara umum selalu meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2020. Berdasarkan pertumbuhannya, pada tahun 2015 terjadi peningkatan pelanggan listrik sebesar 6,34% dibandingkan dengan tahun 2014, tetapi pada tahun 2016 pertumbuhan pelanggan listrik menurun menjadi 4,75%. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan pelanggan listrik hingga tahun 2018 yaitu sebesar 5,36%, dan pertumbuhan pelanggan listrik pada tahun 2019 hingga tahun 2020 mengalami penurunan dengan tingkat pelanggan listrik sebesar 4,97%. Walaupun pertumbuhan pelanggan listrik di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung berfluktuasi, tetapi jika dilihat dari tren jumlah pelanggan listrik selalu meningkat tiap tahunnya.

Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa peningkatan jumlah pelanggan listrik menunjukkan bahwa listrik semakin menjadi kebutuhan vital bagi masyarakat dalam menunjang kehidupan sehari-hari dan kegiatan ekonominya yang mana dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga pada akhirnya akan membantu mengurangi kemiskinan (Sumardjoko & Akhmadi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Priyarsono (2012) menyebutkan bahwa infrastruktur listrik yang layak di suatu wilayah akan membantu kemampuan kerja ekonomi dan memangkas kemiskinan wilayah.

Beberapa faktor lainnya yang diketahui membantu dalam pengentasan kemiskinan adalah faktor besarnya penanaman modal yang masuk di suatu daerah (Rarun et al., 2018). Sukirno yang dikutip pada (Minggu et al., 2019) menyatakan bahwa ketika investasi masuk ke suatu daerah maka akan menyebabkan terbukanya kesempatan kerja baru yang kelak akan membantu mendorong pendapatan masyarakat sehingga membaiknya pendapatan penduduk miskin akan mengurangi tingkat kemiskinan.



Sumber: BPS DIY

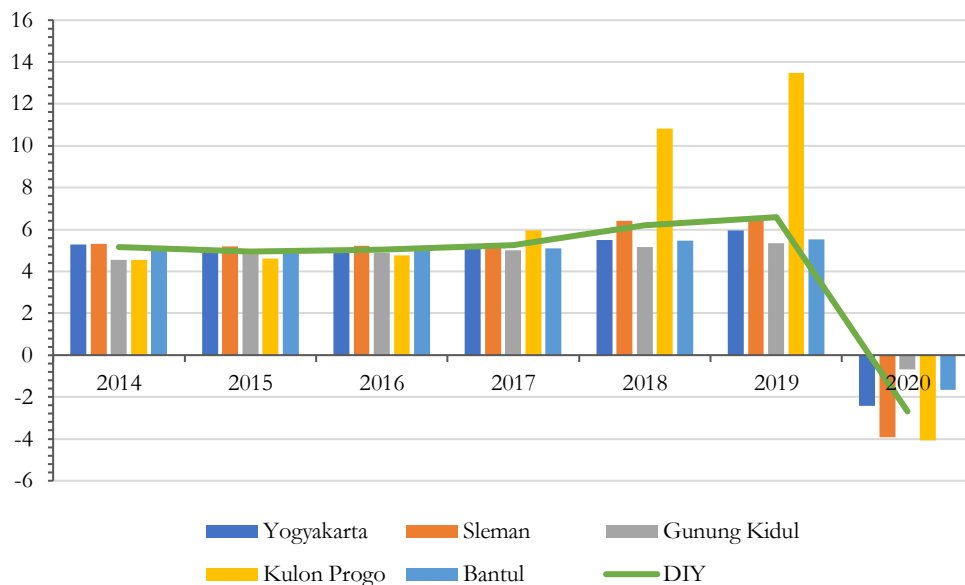
Gambar 1. 3 Realisasi Investasi di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam juta rupiah)

Perkembangan investasi dengan arah yang terus positif ditemukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode pengamatan. Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan realisasi investasi kota/kabupaten Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peningkatan yang signifikan. Investasi yang tinggi dipimpin oleh Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang mana merupakan wilayah yang memiliki daya tarik wisata cukup tinggi sehingga berpengaruh pada penanaman modal di wilayah tersebut. Kabupaten Kulon Progo juga mengalami peningkatan yang tinggi dikarenakan banyaknya investor yang masuk akibat pembangunan infrastruktur bandara di wilayah tersebut, sedangkan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul juga mengalami peningkatan tetapi lebih rendah dibanding wilayah lainnya.

Secara umum realisasi investasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi kenaikan yang signifikan, yakni pada tahun 2018 realisasi investasi tumbuh sebesar 56,18% dibanding tahun sebelumnya dan peningkatan tersebut juga terus terjadi hingga tahun 2019 pertumbuhannya menjadi sebesar 32,47% dibanding tahun sebelumnya dan pada tahun 2020 realisasi investasi meningkat 10,62%

dibandingkan tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa dalam kurun waktu enam tahun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendapati kenaikan investasi yang sangat tinggi. Adanya pertumbuhan investasi yang pesat diharapkan dengan menyertakan pengurangan angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemiskinan di suatu wilayah dapat dientaskan dengan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Safuridar (2017), mengemukakan tumbuhnya laju pertumbuhan ekonomi akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi masyarakat yang menganggur dan akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Laju pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berasal dari aktivitas perekonomian dalam periode tertentu yang mana sumber-sumber dari pertumbuhan ekonomi akan membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan hal tersebut membantu menurunkan angka kemiskinan (Astuti & Lestari, 2018).



Sumber: BPS D.I Yogyakarta

Gambar 1. 4 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam persen)

Laju pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode pengamatan diketahui berfluktuasi. Berdasarkan gambar tersebut

menunjukkan bahwa di tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,17% yang mana pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 4,95% dikarenakan adanya tekanan penurunan kondisi perekonomian secara global. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 dan tahun berikutnya terus berkembang ke arah positif setiap tahunnya hingga pada tahun 2019 menjadi sebesar 6,59 persen. Gambar 1.4 juga menunjukkan bahwa setiap kabupaten/kota memiliki tren laju pertumbuhan ekonomi yang cukup sama, kecuali Kabupaten Kulon Progo yang pertumbuhan ekonominya melambung tinggi dibanding beberapa kabupaten/kota di sekitarnya. Masalah yang muncul dari keadaan tersebut yakni tingkat kemiskinan masih tinggi walaupun memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik yang nyatanya tidak diikuti oleh pengentasan kemiskinan. Tingginya laju pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas sehingga akan membantu dalam penyediaan pembukaan kesempatan kerja dan akhirnya akan memberikan pengaruh pada penurunan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemiskinan akan dapat teratasi apabila pendapatan yang diterima masyarakat meningkat (Islami & Anis, 2019). Peningkatan pendapatan pekerja dapat dilakukan melalui kebijakan peningkatan upah minimum regional maupun kabupaten/kota. Kebijakan peningkatan upah minimum memiliki dampak memperbaiki kondisi ekonomi pada pekerja dengan upah yang rendah (Kurniawati et al., 2017). Meningkatnya upah minimum juga akan berdampak pada kenaikan penghasilan masyarakat maka akan diikuti dengan konsumsi dan kesejahteraan yang meningkat sehingga masyarakat dapat terbebas dari kemiskinan (Giyanti Permata Dewi, 2015).

Tabel 1.1 Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014-2020 (dalam rupiah)

Kabupaten	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Yogyakarta	1.173.300	1.305.500	1.452.400	1.572.200	1.709.150	1.846.400	2.004.000
Sleman	1.127.000	1.200.000	1.338.000	1.448.385	1.574.550	1.701.000	1.846.000

Gunung Kidul	988.500	1.108.249	1.237.700	1.337.650	1.454.200	1.571.000	1.705.000
Kulon Progo	1.069.000	1.138.000	1.268.870	1.373.600	1.493.250	1.613.200	1.750.500
Bantul	1.125.000	1.163.800	1.297.700	1.404.760	1.572.150	1.649.800	1.790.500

Sumber: BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa UMK per kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Kenaikan UMK setiap tahunnya tersebut diketahui diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan pada periode pengamatan, walaupun pada tahun 2020 terjadi kenaikan tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh guncangan ekonomi. Sesuai dengan teori dalam ekonomi, jika upah minimum meningkat maka akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan yang mana ketika terjadi kenaikan upah minimum maka akan diikuti konsumsi masyarakat yang meningkat sehingga akan mendorong munculnya banyak usaha baru yang akan menyerap pengangguran dan akhirnya akan menurunkan kemiskinan (Islami & Anis, 2019).

Tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2014 hingga tahun 2020 secara umum mengalami penurunan yang cukup signifikan. Walaupun begitu, keempat faktor berupa infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan UMK selama tahun 2014 hingga tahun 2020 meningkat secara signifikan. Maka dari itu perlu dibuktikan pengaruh keempat faktor tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh yang diberikan oleh variabel infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan UMK terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, adapun masalah yang ingin dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh infrastruktur terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2020?

2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2020?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2020?
4. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2020?
5. Bagaimana pengaruh antara infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2020?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh infrastruktur terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2014-2020.

Manfaat dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, bahan rekomendasi dan pengarahannya bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun pemerintah kabupaten khususnya Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengentasan kemiskinan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun setiap babnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan mengenai penggunaan kajian pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori mengenai penggunaan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian untuk asumsi sementara keterkaitan antar variabel dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, yakni mengenai jenis dan pengumpulan data, definisi variabel, serta metode analisis yang digunakan untuk mengolah data penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai deskripsi data penelitian serta pemaparan hasil dan analisis dari temuan-temuan olah data yang melalui regresi.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Pada bab ini memberikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dan implikasi yang merupakan saran kebijakan guna perbaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa dekade yang lalu telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh beberapa variabel terhadap kemiskinan. Beberapa penelitian tersebut akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini dengan maksud agar dapat menjelaskan hubungan maupun menemukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sumardjoko & Akhmadi (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari infrastruktur konektivitas sebagai pembangun ekonomi dan pemangkas kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menggunakan metode data panel dan teknik analisis *two stage least square* (2SLS). Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa infrastruktur listrik dan belanja infrastruktur mampu mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Namun infrastruktur akomodasi dan *public services daily* tidak berpengaruh dalam mengentaskan kemiskinan.

Astuti & Lestari (2018) melakukan penelitian tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di lima kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan metode analisis regresi berganda. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran dalam kemiskinan yakni memangkas angka kemiskinan di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, sedangkan pengangguran berperan mengentaskan angka kemiskinan hanya di Kabupaten Sleman saja.

Menurut Nugraheni & Priyarsono (2012), kinerja keuangan daerah memiliki pengaruh terhadap ketersediaan infrastruktur yang mana ketersediaan infrastruktur nantinya akan memberikan efek pada pengentasan kemiskinan. Peneliti menggunakan metode data panel dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial berbentuk analisis regresi berganda dengan objek kabupaten/kota di Indonesia. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penyerapan belanja

modal mempengaruhi secara positif terhadap ketersediaan infrastruktur, namun belanja modal hanya berpengaruh positif terhadap infrastruktur listrik dan jalan saja, selain itu ketersediaan infrastruktur memiliki pengaruh dalam pengentasan kemiskinan pada kabupaten/kota di Indonesia.

Menurut Tinambunan, Findi, & Purnamadewi (2019), pemerataan dan pembangunan yang tepat sasaran pada infrastruktur akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan berpengaruh pada isu kemiskinan yakni menurunnya kemiskinan di suatu wilayah. Peneliti menerapkan metode penelitian data panel menggunakan model *Two-Stage Least Square* (2SLS). Hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan adanya pembangunan infrastruktur mampu mengentaskan kemiskinan baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa.

Menurut Budhijana (2020), kemiskinan merupakan suatu masalah yang masih sering ditemukan di negara berkembang dan kemiskinan tersebut dapat diamati dari berbagai faktor. Peneliti menyatakan beberapa faktor tersebut di antaranya adalah, lambatnya pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia yang rendah, dan tingginya pengangguran yang dapat memiliki dampak pada tingkat kemiskinan di Indonesia. Peneliti menggunakan metode data *time series* dan model analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak pada pengentasan kemiskinan, tetapi indeks pembangunan manusia yang semakin berkualitas berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan dan tingginya pengangguran dapat meningkatkan tingkat kemiskinan.

Fadhillah, Arintoko, & Kamio (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh investasi, proyek, dan utang luar negeri terhadap kemiskinan di Indonesia dengan metode data panel dan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah investasi yang semakin besar berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan, begitu juga dengan proyek yang semakin banyak akan membantu pengentasan kemiskinan. Adapun utang luar negeri ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Hambarsari & Inggit (2016) menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan inflasi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Metode yang digunakan ialah metode data *time series* dengan analisis

regresi linier berganda. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan pertumbuhan ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan, sedangkan pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh dalam pengurangan kemiskinan. Selanjutnya, inflasi justru memperburuk tingkat kemiskinan.

Nugroho (2015) melakukan penelitian mengenai *The Roles of Basic Infrastructure on Poverty Alleviation in Indonesia*, metode penelitian yang digunakan peneliti merupakan metode data panel dengan model *fixed effect*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ketersediaan infrastruktur dasar (jalan, listrik, air, kesehatan, dan pendidikan) diketahui memiliki efek negatif yang tidak langsung terhadap pengentasan kemiskinan. Temuan tersebut tidak sejalan dengan temuan penelitian oleh Fardilla & Masbar (2020) yang melihat bagaimana dampak infrastruktur jalan, listrik, sekolah, dan PDRB terhadap kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode data panel dengan model *fixed effect*. Penelitian tersebut menunjukkan infrastruktur jalan dan sekolah nyatanya mampu mengentaskan kemiskinan sedangkan infrastruktur listrik dan PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Sudirman & Andriani (2017) melihat bagaimana upah minimum dan inflasi mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi menggunakan metode regresi linier berganda pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa upah minimum nyatanya berdampak pada pengurangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Agustin et al (2019) yang membahas mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kabupaten Merangin menggunakan data *time series* dengan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa peningkatan upah minimum akan membantu dalam mengentaskan kemiskinan di suatu wilayah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

- **Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan ditujukan pada suatu kondisi tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum sesuai standar masyarakat yang dianggap wajar. Kemiskinan

tidak hanya sekadar kondisi kekurangan pendapatan maupun aset, tetapi kemiskinan memiliki sifat multidimensional yang mana kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan (Safuridar, 2017). Berdasarkan yang dilansir oleh *World Bank* menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan dengan kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, tidak memiliki pekerjaan, rendah akan fasilitas kesehatan maupun pendidikan, serta ketidakberdayaan.

- **Jenis Kemiskinan**

Berdasarkan konsepnya, kemiskinan menurut Bappenas (2018) memiliki dua jenis, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dilihat dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum, seperti kebutuhan akan makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan yang mana disebut dengan garis kemiskinan. Bagi penduduk yang standar hidupnya lebih rendah dari garis kemiskinan, maka penduduk tersebut termasuk dalam kategori penduduk miskin.
- b. Kemiskinan relatif, merupakan kemiskinan yang muncul dikarenakan oleh kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah belum mampu memberikan pengaruh yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat hingga menyebabkan terjadinya kondisi ketimpangan yang mana penduduk lebih miskin dibanding penduduk lainnya.

- **Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan sebagai suatu permasalahan yang bersifat multidimensional dapat diatasi jika mengetahui penyebabnya dengan pasti. Maka dari itu, agar pengentasan kemiskinan yang tepat dapat dilakukan, maka diperlukan perhatian mengenai definisi dan faktor yang menyebabkan kemiskinan dengan utuh.

Menurut Bappenas (2018), terdapat beberapa determinan kemiskinan di suatu wilayah yang terdiri dari:

1. Keterisolasian wilayah yang dikarenakan dari kondisi topografi dan aksesibilitas,
2. Kerentanan dari akses layanan dasar, seperti pendidikan, air minum, dan sanitasi,

3. Ketidakberdayaan dari kondisi perekonomian dan ketenagakerjaan,
4. Kelemahan fisik dari rendahnya kualitas sumber daya manusia,
5. Rendahnya investasi yang masuk, dan
6. Faktor bencana alam, yang dapat memberikan dampak pada kehidupan manusia.

2.2.2 Infrastruktur

Definisi infrastruktur berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2005 merupakan fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik (Pemerintah Pusat Indonesia, 2015).

Nugroho (2015) menyatakan bahwa keberadaan infrastruktur sangat penting terutama dalam mempermudah aksesibilitas, semakin banyak infrastruktur yang disediakan maka semakin sedikit masyarakat menjadi miskin. Kemudahan aksesibilitas yang diterima masyarakat miskin akan memberikan dampak positif berupa membaiknya standar hidup. Kemudahan akses yang diberikan infrastruktur kepada masyarakat miskin akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup. Ketika terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat miskin, maka hal tersebut akan membantu keluar dari masalah kemiskinan hingga pada akhirnya akan berpengaruh penurunan tingkat kemiskinan.

Keberadaan infrastruktur akan memberikan kemudahan dalam proses produksi sehingga produktivitas tenaga kerja akan meningkat dan akan memberikan akses pada lapangan pekerjaan sehingga infrastruktur akan memberikan pengaruh penting bagi masyarakat berupa peningkatan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat (Haris, 2009).

2.2.3 Investasi

Investasi merupakan pengeluaran maupun penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan untuk pembelian perlengkapan-perengkapan produksi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan produksi. Menurut Boediono yang dikutip dari Purnomo dan Kusreni (2019) menyatakan bahwa investasi merupakan pengeluaran oleh sektor produsen untuk pembelian barang dan jasa

yang digunakan untuk menambah persediaan barang dengan maksud untuk perluasan industri. Investasi akan memberikan pengaruh pada peningkatan modal bagi yang menerima.

Investasi terdiri dari dua jenis, yaitu investasi pemerintah yang mana investasi ini bersumber dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dengan maksud tanpa mendapat keuntungan, dan investasi swasta merupakan investasi yang bersumber dari sektor swasta nasional berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun sektor swasta asing berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dengan maksud memperoleh keuntungan.

Investasi menurut Sukirno (2000) merupakan suatu kegiatan yang memiliki beberapa dampak positif terhadap ekonomi, yaitu berupa peningkatan kegiatan ekonomi, peningkatan kesempatan pekerjaan yang pada akhirnya akan diikuti pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Kegiatan investasi memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) investasi sebagai komponen dari pengeluaran agregat dapat mendorong permintaan agregat, kenaikan pendapatan nasional, dan membuka kesempatan kerja; (2) adanya barang modal yang bertambah akan meningkatkan *output* produksi, dan (3) investasi akan membawa kemajuan teknologi bagi wilayah yang menerima.

Meningkatnya investasi menyebabkan peningkatan akan permintaan agregat dan diikuti meningkatnya pendapatan nasional. Peningkatan-peningkatan tersebut akan diikuti oleh peningkatan terbukanya kesempatan kerja yang akan menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga masyarakat miskin berkurang dikarenakan masyarakat menerima pendapatan dan pada akhirnya akan menurunkan angka kemiskinan (Fadhillah et al., 2021).

2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Todaro dan Smith (2006) merupakan kenaikan pendapatan nasional yang diakibatkan di dalam perekonomian terjadi perkembangan *output* produksi secara berkala. Pertumbuhan ekonomi menurut para ahli pada dasarnya suatu perkembangan produksi barang dan jasa pada kurun waktu tertentu terhadap produksi tahun sebelumnya yang perhitungannya berdasarkan PDB/PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dapat

digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perekonomian suatu wilayah, baik secara regional maupun nasional.

Menurut Mankiw yang dikutip dari Astuti & Lestari (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan ringkasan kinerja ekonomi selama periode tertentu. Peningkatan kinerja ekonomi masyarakat akan berpengaruh pada meningkatnya keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dari seluruh aktivitas ekonomi. Sehingga dengan peningkatan aktivitas tersebut akan diikuti dengan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat meningkat yang pada akhirnya akan menurunkan kemiskinan.

Siregar (2006) menyatakan bahwa dalam mengentaskan kemiskinan di suatu wilayah, laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu syarat utama keharusan (*necessary condition*) yang sangat penting kehadirannya. Pertumbuhan ekonomi dapat mengentaskan kemiskinan jikalau pertumbuhan ekonomi tersebut tersebar dengan merata di berbagai golongan penduduk.

2.2.5 Upah Minimum

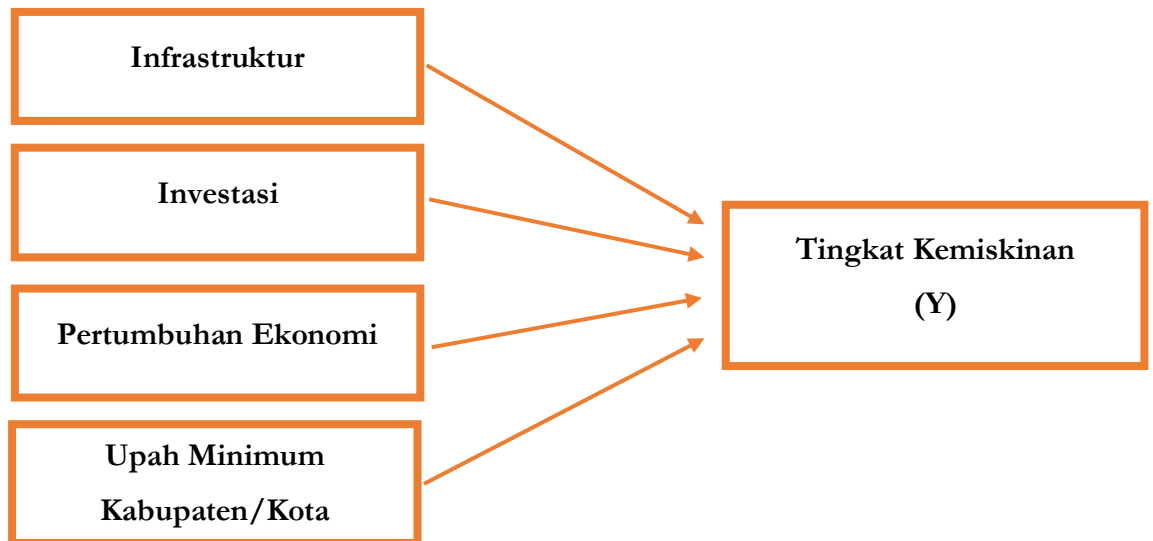
Upah merupakan suatu biaya yang ditanggung oleh produsen pada proses produksi yang mana sebagai balas jasa kepada tenaga kerja yang telah melakukan kegiatan produksi (Wihastuti & Rahmatullah, 2018). Dalam pemberian upah pekerja terdapat upah minimum yang mana dikenakan untuk melindungi kesejahteraan pekerja dengan menggunakan perhitungan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Penetapan upah minimum di Indonesia memiliki maksud untuk meningkatkan kualitas hidup buruh dan untuk melindungi pekerja yang memiliki upah rendah dikarenakan pekerja tidak terampil (Kurniawati et al., 2017).

Peraturan menteri tenaga kerja (1999) menyatakan bahwa upah minimum yakni upah yang mencakup upah pokok beserta tunjangan tetap yang mana diterima setiap bulanan. Upah minimum memiliki beberapa jenis, yaitu:

1. Upah Minimum Provinsi (UMP) merujuk pada nilai upah terendah yang harus diterima pekerja di dalam satu daerah/provinsi.
2. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merujuk pada upah terendah yang harus dibayarkan perusahaan kepada pekerja yang mana hanya berlaku dalam satu kabupaten/kota.

Pergerakan upah minimum dianggap memiliki dampak terhadap kemiskinan, sebab jika upah minimum menurun maka pendapatan yang diterima masyarakat ikut menurun sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan menurun dan hal tersebut tentunya mempengaruhi tingkat kemiskinan (Safitri et al., 2020). Upah rendah yang diterima masyarakat akan mempersulit untuk menggapai standar biaya hidup dan menyebabkan kualitas masyarakat menurun, mulai dari pendidikan hingga kesehatan yang mana hal tersebut menjadikan lingkaran kemiskinan (Safitri et al., 2020).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merujuk pada suatu pernyataan atau asumsi yang sifatnya sementara mengenai keterkaitan antar variabel-variabel dalam penelitian, yang mana akan diujikan kebenarannya dalam suatu penelitian secara empiris. Adapun penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Infrastruktur berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Terdapat hubungan negatif antara variabel infrastruktur dan variabel tingkat kemiskinan, yang mana jika terjadi peningkatan pembangunan infrastruktur maka akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

2. Diduga Investasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Terdapat hubungan negatif antara variabel investasi dan variabel tingkat kemiskinan, yang mana jika terjadi peningkatan investasi maka akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.
3. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Terdapat hubungan negatif antara variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel tingkat kemiskinan, yang mana jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.
4. Diduga Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Terdapat hubungan negatif antara variabel UMK dan variabel tingkat kemiskinan, yang mana jika terjadi peningkatan UMK maka akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.
5. Diduga variabel variabel Infrastruktur, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang didapatkan atas informasi yang terkumpul lalu dipublikasikan suatu lembaga maupun instansi resmi (Widarjono, 2015). Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode pengumpulan data studi pustaka berdasarkan dokumen-dokumen yang dipublikasikan oleh lembaga resmi atau instansi terkait. Peneliti menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistika, Bappeda, dan sumber-sumber data lainnya dengan periode 2014 hingga tahun 2020, meliputi data tingkat kemiskinan, data infrastruktur, data investasi, data pertumbuhan ekonomi, dan data Upah Minimum Kabupaten/Kota dengan objek kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian merupakan suatu nilai dari objek yang akan peneliti gunakan untuk dipelajari dan dianalisis yang nantinya akan didapatkan kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Umumnya pada penelitian terdapat dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Adapun klasifikasi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan peneliti, yakni:

- a. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan persentase masyarakat yang standar hidupnya lebih rendah dari Garis Kemiskinan (GK). Variabel dependen penelitian ini digunakan data tingkat kemiskinan yang mana merupakan rasio antara masyarakat miskin dengan jumlah penduduk di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 hingga tahun 2020 (dalam satuan persen).

- Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam peneliti, yakni:

- a. Infrastruktur

Infrastruktur merujuk pada sebuah fasilitas umum yang memberikan manfaat langsung pada proses dan distribusi dalam perekonomian. Data yang digunakan pada variabel infrastruktur merupakan data jumlah pelanggan listrik di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 hingga tahun 2020 (dalam satuan konsumen).

b. Investasi

Secara umum investasi dikatakan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada beberapa bidang usaha yang dilakukan oleh perusahaan dengan jangka waktu yang cukup panjang. Adapun proyek yang dimaksud dapat bersifat fisik maupun non fisik. Data yang digunakan pada variabel investasi merupakan data realisasi investasi di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 hingga tahun 2020 (dalam satuan rupiah).

c. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diarahkan pada peningkatan pendapatan suatu wilayah yang disebabkan oleh peningkatan produksi berupa barang dan jasa dibandingkan dengan periode sebelumnya. Data yang digunakan pada variabel pertumbuhan ekonomi yaitu data pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 hingga tahun 2020 (dalam satuan persen).

d. Upah minimum kabupaten/kota

Upah minimum, seperti halnya yang dikatakan pada peraturan menteri tenaga kerja (1999) merupakan upah terendah yang pekerja terima dalam bulanan yang mana terdiri dari dua komponen yaitu upah pokok dan tunjangan. Data yang digunakan pada variabel upah minimum yakni data upah minimum kabupaten/kota (UMK) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 hingga tahun 2020 (dalam satuan rupiah).

3.3 Metode Analisis

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan kuantitatif. Data panel yaitu data yang terdiri dari perilaku beberapa objek tertentu dalam berbagai periode waktu (Widarjono, 2018). Pada penelitian ini, dalam melakukan analisis regresi data panel akan dilakukan menggunakan program *Eviews 12*. Sesuai dengan definisi dari data panel,

maka penelitian ini akan menganalisis dengan objek lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2014 hingga 2020.

3.4 Persamaan Model Penelitian

Persamaan model pada penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (1)$$

Di mana:

Y = Tingkat Kemiskinan (%)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien

X_1 = Jumlah pelanggan listrik (konsumen)

X_2 = Realisasi investasi (dalam juta rupiah)

X_3 = Pertumbuhan ekonomi (persen)

X_4 = Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

i = 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

t = Tahun 2014-2020

e = Error terms

3.5 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan estimasi regresi data panel, terdapat tiga model pilihan, yaitu:

3.5.1 *Common Effect Model (CEM)*

Metode CEM merupakan metode estimasi regresi yang paling sederhana dalam data panel, hal ini karena hanya menyatukan data *time series* dan data *cross section*. Metode CEM berasumsi bahwa berbagai objek memiliki perilaku yang sama, sehingga tidak dapat mengamati perbedaan waktu dan objek atau dengan kata lain intersep dan *slope* pada metode CEM diasumsikan sama.

3.5.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Berbeda dengan metode CEM, metode FEM memiliki asumsi bahwa setiap objek memiliki karakteristiknya masing-masing. Pendekatan metode FEM merupakan metode mengolah data dengan membedakan intersep setiap objek

tetapi tetap menyamakan *slope*-nya. Untuk membedakan intersep pada setiap objek, dibutuhkan variabel tambahan yakni variabel *dummy* yang mana dikenal dengan teknik model *fixed effect*. Model FEM layak digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku tiap data.

3.5.3 **Random Effect Model (REM)**

Tertambahnya variabel *dummy* yang ada pada model FEM akan mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga akan berdampak pada efisiensi parameter. Metode REM dapat mengatasi masalah tersebut dengan penggunaan variabel gangguan (*error terms*). Model REM berasumsi bahwa *error terms* objek saling berhubungan atau terdapat autokorelasi, maka intersep tiap objek akan berbeda-beda.

3.6 Penentu Model Estimasi

Dalam rangka pemilihan yang tepat akan model yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan beberapa pengujian, yaitu:

3.6.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk pemilihan antara model *common effect* atau model *fixed effect* dengan maksud untuk mendapatkan metode terbaik. Adapun hipotesis yang dibangun dalam uji chow, yaitu:

H_0 = Model *common effect* terpilih apabila nilai prob. F lebih besar dibandingkan $\alpha = 5\%$.

H_1 = Model *fixed effect* terpilih apabila nilai prob. F lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$.

3.6.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman merupakan uji yang dilakukan untuk pemilihan antara model *random effect* atau model *fixed effect* dengan maksud untuk mendapatkan metode terbaik. Adapun hipotesis yang dibangun dalam uji hausman, yaitu:

H_0 = Model *random effect* terpilih apabila nilai Chi-Squarenya lebih besar dibandingkan $\alpha = 5\%$.

H_1 = Model *fixed effect* terpilih apabila nilai Chi-Squarenya lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$.

3.7 Uji Statistik

Dalam pengujian statistiknya, penelitian ini menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Parsial (Uji t).

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu, ketika nilainya semakin mendekati satu maka semakin baik variasi variabel-variabel independen dalam model dalam menjelaskan variabel dependen. Ketika nilainya semakin mendekati nol maka variasi variabel-variabel independen yang digunakan dalam model kurang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian statistik dengan uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat dikatakan sebagai uji kelayakan model. Hipotesis yang digunakan dalam uji F, yaitu:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Ketika nilai prob. F-hitung $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka kita akan menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai prob. F-hitung $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka gagal menolak H_0 dan menolak H_1 yang maknanya semua variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada uji t cenderung menggunakan uji satu sisi jika peneliti sudah memiliki landasan teori yang kuat. Hipotesis yang digunakan dalam uji t, yaitu:

- Uji t dua sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

- Uji satu sisi negatif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 < 0$$

- Uji satu sisi positif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Apabila nilai prob. t-hitung $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka kita akan menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai prob. t-hitung $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka gagal menolak H_0 dan menolak H_1 yang artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi dengan memasukkan *cross effect* dapat dihasilkan melalui penjumlahan konstanta pada persamaan estimasi dan koefisien pada *cross effect*. Koefisien *cross effect* akan dimiliki oleh setiap unit yang ada dalam penelitian dikarenakan koefisien tersebut diperoleh berdasarkan estimasi dari berbagai unit yang ada dalam penelitian.

3.7.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Period Effects*

Persamaan estimasi dengan memasukkan *period effects* dapat dihasilkan melalui penjumlahan konstanta dengan koefisien *period effects* pada masing-masing periode. Koefisien *period effects* yang dihasilkan sesuai dengan kurun waktu yang digunakan dalam analisis regresi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan data panel yaitu data yang terdiri dari kombinasi data *time series* dan *cross-section* dengan kata lain data yang terdiri dari beberapa objek dengan banyak kurun waktu. Adapun data *time series* yang digunakan dengan kurun waktu 2014 hingga 2020 dan data *cross-section* terdiri dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan variabel infrastruktur, variabel investasi, variabel pertumbuhan ekonomi, dan variabel upah minimum kabupaten/kota sebagai variabel independen. Proses analisis yang dilakukan penelitian ini dibantu oleh program *software Eviews 12*.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel yang terdiri dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* yang harus dipilih untuk mendapatkan jenis model terbaik. Pemilihan model terbaik yang akan digunakan dapat diuji melalui Uji Chow untuk pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dan Uji Hausman untuk pemilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

4.2.1 Hasil Pengujian Regresi Model Data Panel

4.2.1.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow adalah suatu uji yang digunakan untuk pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Untuk pemilihan Uji Chow, perlu dilihat dari nilai prob. F dengan nilai alpha (α). Hipotesis dalam Uji Chow, yaitu:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai prob. F > 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka kita akan menerima H_0 dengan model *Common Effect* dan apabila nilai prob. F < 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka kita akan menerima H_1 dengan model *Fixed Effect*. Berikut adalah hasil dari regresi Uji Chow:

Tabel 4. 1 Hasil Regresi Uji Chow dengan Redundant Test

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	167.330238	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.019695	4	0.0000

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 12

Berdasarkan hasil dari regresi Uji Chow, didapatkan nilai prob. cross-section F sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% sehingga dikatakan signifikan dan H_0 ditolak. Hasil tersebut memberikan makna bahwa model terbaik yang dipilih untuk uji hipotesis adalah model *Fixed Effect*. Setelah mendapati hasil model *Fixed Effect* dalam Uji Chow, maka selanjutnya diperlukan Uji Hausman yang mana digunakan untuk pemilihan model terbaik antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*.

4.2.1.2 Uji Hausman (Hausman Test)

Uji Hausman merupakan suatu uji untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Untuk pemilihan Uji Hausman, dapat dilihat dari nilai prob. Chi-squarenya dengan nilai alpha (α). Hipotesis Uji Hausman, yaitu:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai prob. Chi-square > 0,05 (α = 5%) maka kita akan menerima H_0 dengan model *Random Effect*, tetapi apabila nilai prob. Chi-square < 0,05 (α = 5%) maka kita akan menerima H_1 dengan model *Fixed Effect*. Berikut merupakan hasil regresi dari Uji Hausman:

Tabel 4. 2 Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	669.320951	4	0.0000

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 12

Berdasarkan hasil dari regresi Uji Chow di atas, didapatkan nilai prob. chi-square sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% sehingga dikatakan signifikan dan H_0 ditolak. Hasil tersebut memberikan makna bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk uji hipotesis adalah model *Fixed Effect*.

4.2.2 Hasil Pengujian Statistik

Berdasarkan dari kedua uji yakni, uji chow dan uji hausman didapatkan hasil bahwa model yang paling baik digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Model *fixed effect* diketahui menjadi model yang terbaik untuk mengestimasi pengaruh infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	20.51561	1.746814	11.74459	0.0000
X_1	9.29E-06	1.81E-05	0.514128	0.6115
X_2	3.93E-15	7.89E-14	0.049802	0.9607
X_3	-0.127849	0.036833	-3.471029	0.0018
X_4	-5.79E-06	2.03E-06	-2.859793	0.0082
R-squared	0.987346	Prob(F-statistic)		0.000000
Adjusted R-Squared	0.983453	S.D. dependent var		5.204721
F-Statistic	253.5911	Durbin-Watson stat		1.227798

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 12

Berdasarkan estimasi model fixed effect di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & \mathbf{20.51561} + \mathbf{0.00000929X_1} \\
 & + \mathbf{0.000000000000000393X_2} - \mathbf{0.127849X_3} \\
 & - \mathbf{0.00000579X_4} + \varepsilon
 \end{aligned}
 \tag{2}$$

Di mana:

X_1 = Jumlah pelanggan listrik (konsumen),

X_2 = Realisasi investasi (juta rupiah),

X_3 = Pertumbuhan ekonomi (persen),

X_4 = Upah minimum kabupaten/kota (rupiah),

ε = Error terms.

4.2.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya persentase pengaruh variabel-variabel independen (infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota) dalam menjelaskan variabel dependen (tingkat kemiskinan) dalam penelitian. Hasil regresi model *fixed effect* mendapati bahwa nilai R^2 sebesar 0.987346, yang bermakna bahwa variabel dependen (tingkat kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota) sebesar 98.74% dan sisanya sebesar 1.26% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.2.2 Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji Simultan (uji F) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen (infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan). Nilai prob(F-statistic) yang didapatkan dari hasil uji regresi dengan model *fixed effect* sebesar $0.000000 < \alpha (\alpha) = 5\%$ yang makna signifikan sehingga memiliki makna bahwa variabel independen (infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan).

4.2.2.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi model *fixed effect*, diperoleh:

1. Variabel Infrastruktur

Variabel infrastruktur memiliki nilai koefisien sebesar 0.00000929 dengan nilai prob sebesar 0.6115. Nilai prob variabel infrastruktur diketahui lebih besar

dibandingkan alpha (α) = 5% ($0.6115 > 0.05$), maka memiliki makna bahwa variabel infrastruktur (X_1) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Variabel Investasi

Variabel investasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.000000000000000393 dengan nilai prob sebesar 0.9607. Nilai prob variabel investasi diketahui lebih besar dibandingkan alpha (α) = 5% ($0.9607 > 0.05$), maka memiliki makna bahwa variabel investasi (X_2) memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar -0.127849 dengan nilai prob sebesar 0.0018. Nilai prob variabel pertumbuhan ekonomi diketahui lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% ($0.0018 < 0.05$), maka memiliki makna bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota

Variabel upah minimum kabupaten/kota memiliki nilai koefisien sebesar -0.00000579 dengan nilai prob sebesar 0.0082. Nilai prob variabel upah minimum kabupaten/kota diketahui lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% ($0.0082 < 0.05$), maka memiliki makna bahwa variabel upah minimum kabupaten/kota (X_4) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2.2.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi dengan memasukkan *cross effect* didapatkan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan estimasi dan koefisien pada *cross effect* yang mana koefisien *cross effect* sendiri terdapat di setiap unit dalam penelitian.

Tabel 4. 4 Koefisien Intersep *Cross Effect*

Kabupaten/Kota	Effect
Yogyakarta	-5.337334

Sleman	-5.636321
Gunung Kidul	4.754140
Kulon Progo	6.571966
Bantul	-0.352452

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 12

Persamaan regresi:

1. Kota Yogyakarta

$$Y = (20.51561 + (-5.337334)) + 0.00000929 \text{ INFRASTRUKTUR} + 0.000000000000000393 \text{ INVESTASI} - 0.127849 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 0.00000579 \text{ UMK}$$

$$Y = 15.050431$$

2. Kabupaten Sleman

$$Y = (20.51561 + (-5.636321)) + 0.00000929 \text{ INFRASTRUKTUR} + 0.000000000000000393 \text{ INVESTASI} - 0.127849 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 0.00000579 \text{ UMK}$$

$$Y = 14.751444$$

3. Kabupaten Gunung Kidul

$$Y = (20.51561 + 4.754140) + 0.00000929 \text{ INFRASTRUKTUR} + 0.000000000000000393 \text{ INVESTASI} - 0.127849 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 0.00000579 \text{ UMK}$$

$$Y = 25.141905$$

4. Kabupaten Kulon Progo

$$Y = (20.51561 + 6.571966) + 0.00000929 \text{ INFRASTRUKTUR} + 0.000000000000000393 \text{ INVESTASI} - 0.127849 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 0.00000579 \text{ UMK}$$

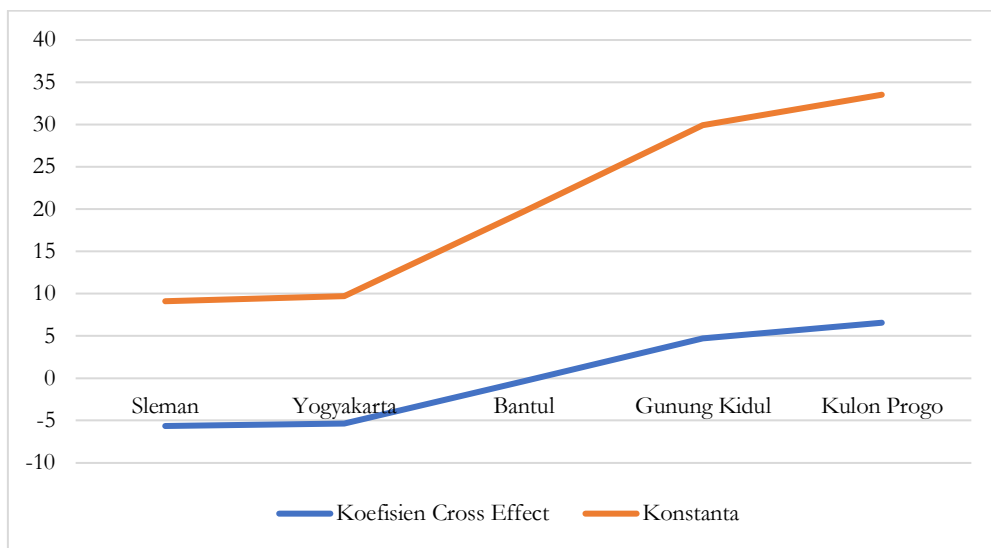
$$Y = 26.959731$$

5. Kabupaten Bantul

$$Y = (20.51561 + (-0.352452)) + 0.00000929 \text{ INFRASTRUKTUR} + 0.000000000000000393 \text{ INVESTASI} - 0.127849 \text{ PERTUMBUHAN EKONOMI} - 0.00000579 \text{ UMK}$$

$$Y = 20.035313$$

Tabel 4.4 menunjukkan koefisien *cross effect* yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kemiskinan dari yang tertinggi hingga terendah di kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Koefisien *cross effect* Kota Yogyakarta sebesar -5.337334, Kabupaten Sleman sebesar -5.636321, Kabupaten Gunung Kidul sebesar 4.754140, Kabupaten Kulon Progo sebesar 6.571966, dan Kabupaten Bantul sebesar -0.352452.



Gambar 4. 1 Cross Effect dan Konstanta

Berdasarkan dari grafik di atas diketahui bahwa tingkat kemiskinan tertinggi terdapat pada Kabupaten Kulon Progo dengan koefisien tingkat kemiskinan sebesar 26.959731. Untuk kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan terendah terdapat pada Kabupaten Sleman dengan koefisien tingkat kemiskinan sebesar 14.751444.

4.2.2.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effects

Persamaan estimasi dengan memasukkan *period effects* didapatkan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan estimasi dan koefisien pada *period effects* yang mana koefisien *cross effects* sendiri berjumlah periode yang digunakan dalam analisis regresi.

Tabel 4. 5 Koefisien Intersep *Period Effects*

Tahun	Effect
-------	--------

2014	6,561846
2015	5,582252
2016	2,154656
2017	0,227878
2018	-2,781942
2019	-5,030598
2020	-6,714093

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi *period effects*, didapatkan nilai koefisien *period effects* tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 6,561846 yang berarti tingkat kemiskinan tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pada tahun 2014. Adapun nilai *period effects* terendah terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar -6,714093 yang berarti tingkat kemiskinan terendah di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pada tahun 2020.

4.2.2.6 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil regresi dan hasil uji hipotesis di atas, maka didapatkan interpretasi sebagai berikut:

1. Variabel Infrastruktur diketahui memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan sebesar 0.00000929 terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berarti setiap kenaikan pelanggan listrik sebesar 1 konsumen akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.00000929 persen.
2. Variabel Investasi diketahui tidak signifikan dan memiliki pengaruh yang positif sebesar 0.000000000000000393 terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berarti setiap kenaikan investasi sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.000000000000000393 persen.
3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi diketahui signifikan dan memiliki pengaruh yang negatif sebesar -0.127849 terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan

ekonomi sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar - 0.127849 persen.

4. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota diketahui signifikan dan memiliki pengaruh yang negatif sebesar -0.00000579 terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berarti setiap kenaikan upah minimum kabupaten/kota sebesar 1 rupiah akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -0.00000579 persen.

4.3 Analisis Ekonomi

4.3.1 Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel infrastruktur Daerah Istimewa Yogyakarta adalah variabel independen (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel infrastruktur diketahui memiliki nilai koefisien regresi berkorelasi positif sebesar 0.00000929 dan diketahui memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6115 yang mana tidak signifikan terhadap alpha (α) = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan pembangunan infrastruktur tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa infrastruktur memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Temuan tidak berpengaruhnya infrastruktur listrik dalam mengentaskan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fardilla & Masbar (2020) bahwa wilayah yang memiliki ketersediaan aliran listrik yang baik akan lebih cepat dalam pertumbuhan pendapatan sehingga mampu mengentaskan kemiskinan. Prasetyo (2016) menyatakan dampak yang ditimbulkan oleh infrastruktur listrik pada perekonomian ternyata hanya kecil sehingga tidak terlalu memberikan manfaat pada kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut penelitian tersebut juga menganggap pembangunan infrastruktur listrik akan menguntungkan masyarakat di suatu daerah jika didukung oleh pembangunan faktor-faktor lain, jika hanya mengandalkan infrastruktur listrik maka manfaat yang diterima akan terbatas.

4.3.2 Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel investasi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah variabel independen (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil regresi menyatakan bahwa variabel investasi diketahui memiliki nilai koefisien regresi berkorelasi positif sebesar 0.00000000000000393 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9607 yang tidak signifikan terhadap alpha (α) = 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya investasi tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arabyat, 2017) yang memberikan hasil bahwa baik PMDN maupun PMA memiliki korelasi yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang mana memberikan inti bahwa investasi tidak memiliki peran terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Menurut Arabyat (2017) investasi tidak berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan dikarenakan penanaman modal yang dilakukan belum diarahkan pada sektor-sektor ekonomi yang produktif. Investasi yang tidak berpengaruh pada pengentasan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat sesuai dengan pendapat Mustamin (2015) yang menyatakan bahwa investasi yang dilakukan masih berpusat pada pembangunan sektor-sektor yang kurang membuka kesempatan kerja. Terlebih lagi investasi yang dilakukan hanya berdampak pada beberapa golongan menengah ke atas yang mana tidak masuk dalam kategori penduduk miskin.

4.3.3 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah variabel independen (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel pertumbuhan ekonomi diketahui memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0018 yang mana signifikan terhadap alpha (α) = 5% dan berkorelasi negatif dengan koefisien regresi sebesar -0.127849. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan teori dan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang juga memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Akhir et al., 2019). Laju pertumbuhan ekonomi terbukti memberikan pengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan teori, di mana pertumbuhan ekonomi mengentaskan kemiskinan melalui meningkatnya kegiatan perekonomian serta pertumbuhan produksi output yang nantinya akan diikuti dengan kenaikan pendapatan masyarakat sehingga akan menurunkan tingkat kemiskinan.

4.3.4 Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta adalah variabel independen (X_4) yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel upah minimum kabupaten/kota diketahui memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0082 yang signifikan terhadap alpha (α) = 5% dan hubungan negatif dengan koefisien regresi sebesar -0.00000579. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan upah minimum berpengaruh terhadap fluktuasi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan teori dan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa upah minimum kabupaten/kota memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama yang dilakukan oleh (Akin-Olagunju et al., 2019) bahwa upah minimum memiliki pengaruh pada pengurangan angka kemiskinan, di mana ketika upah minimum meningkat baik di sektor formal maupun informal akan memungkinkan menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat. Penelitian tersebut juga memberikan hasil ketika semakin tinggi upah minimum yang diberikan semakin tinggi pula angka kemiskinan akan menurun. Penduduk miskin akan menerima pendapatan yang lebih tinggi jika upah minimum meningkat sehingga daya beli penduduk miskin akan meningkat dan diikuti oleh

kesejahteraan yang meningkat pula yang mana implikasi dari keadaan tersebut adalah angka kemiskinan akan menurun (Sari, 2018).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Infrastruktur, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” didapatkan kesimpulan bahwa variabel infrastruktur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan UMK secara simultan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2014 hingga 2020. Apabila dilihat secara parsial, variabel infrastruktur dan variabel investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi terdapat pada Kabupaten Kulon Progo, sedangkan kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan terendah terdapat pada Kabupaten Sleman.

5.2 Implikasi

1. Infrastruktur diketahui tidak memiliki dampak langsung pada pengentasan kemiskinan, maka dari itu pemerintah daerah DIY diperlukan untuk melakukan pembangunan-pembangunan pelengkap guna untuk mendorong manfaat maksimal dari pembangunan infrastruktur, seperti mengolaborasi antara infrastruktur dengan pariwisata DIY.
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu variabel ekonomi yang nyata memiliki pengaruh dalam memberantas kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengambil langkah untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang dapat mengatasi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya bertumpu pada beberapa pihak saja, tetapi menyebar keseluruh pihak baik penduduk miskin maupun penduduk kaya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui perluasan

produksi output yang berbasis industri padat karya dibandingkan industri padat modal akan dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja sehingga semakin banyak penduduk yang menerima pendapatan dan taraf hidup meningkat.

3. Penanaman modal secara merata akan membantu dalam mengentaskan kemiskinan. Maka dari itu diperlukan pemerataan penanaman modal pada berbagai industri. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta perlu mendorong investasi pada arah industri padat karya sehingga dampaknya akan langsung dirasakan masyarakat dan membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.
4. Upah minimum di Daerah Istimewa Yogyakarta seringkali dikenal sebagai upah minimum terendah yang ada di Indonesia, padahal upah minimum nyatanya memiliki peluang untuk memberantas kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penetapan upah minimum provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui kurang menyesuaikan harga-harga relatif meningkat, sehingga pemerintah daerah D.I. Yogyakarta disarankan untuk mengkaji ulang dan meningkatkan mengenai pemberian upah minimum di Daerah Istimewa Yogyakarta agar angka kemiskinan dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Hidayat, M. S., & Umiyati, E. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan upah minimum provinsi (UMP) terhadap kemiskinan di Kabupaten Merangin. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 53–64.
- Akhir, S., Idris, & Yulhendri. (2019). *Analysis of The Effect of Education Level, Economic Growth, and Unemployment Rate on The Poverty Rate In Sumatera Barat, Indonesia BT - Proceedings of the Third Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, A*. 714–719.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/piceeba-19.2019.14>
- Akin-Olagunju, O. A., Akinribido, B., & Yusuf, S. A. (2019). Poverty Effects of Minimum Wage Increase in Nigeria. *Developing Country Studies*, 9(11), 19–29.
<https://doi.org/10.7176/DCS/9-11-03>
- Arabyat, Y. A. (2017). The Impact of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction in the Developing Countries. *International Finance and Banking*, 4(2), 92–111. <https://doi.org/10.5296/ifb.v4i2.11987>
- Astuti, M., & Lestari, I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, Dan Yogyakarta. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 18(2), 149–164.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2021*.
- Bappeda DIY. (2019). *Laporan Akhir Kajian Pendabuluan Penurunan Kemiskinan dan Ketimpangan*.
- Bappenas. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*.
- BPS DIY. (2020). *Statistik Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*.
- Budhijana, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36–44.
- Fadhillah, A., Arintoko, A., & Kamio, K. (2021). Dampak Investasi, Proyek dan

- Utang Luar Negeri Terhadap Kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2020. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 1–10.
- Fardilla, S., & Masbar, R. (2020). ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR JALAN, LISTRIK, SEKOLAH, DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 175–183.
- Giyanti Permata Dewi, I. (2015). *ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN, PDRB DAN UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(02).
- Haris, A. (2009). Pengaruh penatagunaan tanah terhadap keberhasilan pembangunan infrastruktur dan ekonomi. *Direktorat Tata Ruang Dan Pertanahan*, 1–9.
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939–948.
- Kurniawati, A., Gunawan, B. T., & Indrasari, D. P. R. (2017). Dampak upah minimum terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2006-2014. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 17(2), 233–252.
- Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja*. Jdih.Kemnaker.Go.Id.
- Minggu, T. D., Rumat, V. A., & Rotinsulu, D. C. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung dan Investasi Swasta terhadap Kemiskinan di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(2).
- Mustamin, S. W. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, 4(2), 165–173.
- Nugraheni, D., & Priyarsono, D. S. (2012). Kinerja keuangan daerah, infrastruktur, dan kemiskinan: Analisis kabupaten/kota di Indonesia 2006-2009. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 148–167.
- Nugroho, S. S. (2015). The roles of basic infrastructure on poverty alleviation in Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 19(1), 27–44.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2015). *Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 38 Tahun*

- 2015 Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha dalam Penyediaan Infrastruktur.*
- Prasetyo, G. A. (2016). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Telekomunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Diss. UNIVERSITAS AIR-LANGGA.*
- Purnomo, A. B. (2019). PENGARUH INVESTASI, PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga, 29(2)*, 79–93.
- Purnomo, S. D., Wijaya, M., & Setiawan, H. (2021). Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis, 18(1)*, 10–19.
- Rarun, C. C. E., Kawung, G. M. V, & Niode, A. O. (2018). ANALISIS PENGARUH BELANJA BANTUAN SOSIAL DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18(01)*.
- Safitri, R., Baihaqi, J., & Supriyadi, S. (2020). Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Pembangunan Manusia Berbasis Maqashid Syariah terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *IQTISHODUNA, 16(1)*, 39–58.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah, 1(1)*.
- Sari, N. P. (2018). Minimum Wage Implications and Poverty Numbers East Java Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 16(2)*, 1–9.
- Siregar, H. (2006). Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja. *J. Ekon. Polit. Dan Keuang.*
- Sudirman, S., & Andriani, L. (2017). Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business, 1(1)*, 148–159.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. CV ALFABETA.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru* (Pertama). PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardjoko, I., & Akhmadi, M. H. (2019). Pengembangan Infrastruktur Konektifitas Sebagai Daya Ungkit Ekonomi Dan Pemangkas Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal*

- Manajemen Keuangan Publik*, 3(1), 22–31.
- Suryandari, A. N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Diy Tahun 2004-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1), 33–41.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Kesembilan). Erlangga.
- Victara Tinambunan, E., Findi, M., & Purnamadewi, Y. L. (2019). Dampak Pembangunan Infrastruktur dalam Mendorong Pertumbuhan untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013–2017. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*, 8(1), 20–42.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excel & SPSS*. UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Kelima). UPP STIM YKPN.
- Wihastuti, L., & Rahmatullah, H. (2018). Upah minimum provinsi (UMP) dan penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 96–102.

LAMPIRAN

Lampiran I Tabel Data Penelitian

Kabupaten	Tahun	Y (%)	X1 (konsumen)	X2 (juta rupiah)	X3 (%)	X4 (rupiah)
Kota Yogyakarta	2014	8,67	204.185	3745428	5,28	1.173.300
Kota Yogyakarta	2015	8,75	215.325	4942633	5,09	1.305.500
Kota Yogyakarta	2016	7,7	225.282	5118645	5,11	1.452.400
Kota Yogyakarta	2017	7,64	235.147	5307427	5,24	1.572.200
Kota Yogyakarta	2018	6,98	245.937	6269273	5,49	1.709.150
Kota Yogyakarta	2019	6,84	258.096	6806994	5,96	1.846.400
Kota Yogyakarta	2020	7,27	268.176	7050226	-2,42	2.004.000
Sleman	2014	9,5	224.293	4239757	5,31	1.127.000
Sleman	2015	9,46	239.551	4440743	5,18	1.200.000
Sleman	2016	8,21	251.484	4944506	5,22	1.338.000
Sleman	2017	8,13	264.889	5214691	5,34	1.448.385
Sleman	2018	7,65	279.523	6731925	6,42	1.574.550
Sleman	2019	7,41	294.102	7634317	6,48	1.701.000
Sleman	2020	8,12	308.471	8258521	-3,91	1.846.000
Gunung Kidul	2014	20,83	163.667	159027	4,54	988.500
Gunung Kidul	2015	21,73	176.064	171586	4,82	1.108.249
Gunung Kidul	2016	19,34	183.994	184497	4,88	1.237.700
Gunung Kidul	2017	18,65	193.346	244921	5,01	1.337.650
Gunung Kidul	2018	17,12	205.391	259926	5,16	1.454.200
Gunung Kidul	2019	16,61	215.967	338334	5,34	1.571.000
Gunung Kidul	2020	17,07	222.951	370239	-0,68	1.705.000
Kulon Progo	2014	20,64	101.882	876986	4,55	1.069.000
Kulon Progo	2015	21,4	107.485	1057179	4,64	1.138.000
Kulon Progo	2016	20,3	112.120	1086725	4,76	1.268.870
Kulon Progo	2017	20,03	118.367	1203955	5,97	1.373.600
Kulon Progo	2018	18,3	124.770	5782517	10,83	1.493.250
Kulon Progo	2019	17,39	129.960	10651401	13,49	1.613.200
Kulon Progo	2020	18,01	134.670	12517942	-4,06	1.750.500
Bantul	2014	15,89	278.300	503202	5,15	1.125.000
Bantul	2015	16,33	295.541	611263	4,97	1.163.800

Bantul	2016	14,55	310.194	743289	5,05	1.297.700
Bantul	2017	14,07	326.024	882979	5,1	1.404.760
Bantul	2018	13,43	343.193	1032031	5,47	1.572.150
Bantul	2019	12,92	360.258	1162910	5,53	1.649.800
Bantul	2020	13,5	375.609	1220411	-1,66	1.790.500

Sumber: Badan Pusat Statistika, Bappeda D.I. Yogyakarta

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X1 = Infrastruktur

X2 = Investasi

X3 = Pertumbuhan Ekonomi

X4 = Upah Minimum Kabupaten/Kota

Lampiran II Hasil Regresi Model Common Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/15/22 Time: 12:14
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.59143	4.055621	6.063543	0.0000
X1	-4.71E-05	8.57E-06	-5.499043	0.0000
X2	-9.94E-13	2.13E-13	-4.664523	0.0001
X3	-0.105385	0.175941	-0.598977	0.5537
X4	2.67E-06	3.11E-06	0.858123	0.3976
R-squared	0.661600	Mean dependent var	13.72686	
Adjusted R-squared	0.616480	S.D. dependent var	5.204721	
S.E. of regression	3.223232	Akaike info criterion	5.310210	
Sum squared resid	311.6768	Schwarz criterion	5.532403	
Log likelihood	-87.92868	Hannan-Quinn criter.	5.386911	
F-statistic	14.66310	Durbin-Watson stat	0.184338	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Olahan Eviews 12

Lampiran III Hasil Regresi Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/15/22 Time: 12:16
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.51561	1.746814	11.74459	0.0000
X1	9.29E-06	1.81E-05	0.514128	0.6115
X2	3.93E-15	7.89E-14	0.049802	0.9607
X3	-0.127849	0.036833	-3.471029	0.0018
X4	-5.79E-06	2.03E-06	-2.859793	0.0082

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987346	Mean dependent var	13.72686
Adjusted R-squared	0.983453	S.D. dependent var	5.204721
S.E. of regression	0.669514	Akaike info criterion	2.252505
Sum squared resid	11.65447	Schwarz criterion	2.652451
Log likelihood	-30.41883	Hannan-Quinn criter.	2.390566
F-statistic	253.5911	Durbin-Watson stat	1.227798
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan data E-views 12

Lampiran IV Hasil Regresi Model Random Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/15/22 Time: 12:27
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.59143	0.842413	29.19164	0.0000
X1	-4.71E-05	1.78E-06	-26.47397	0.0000
X2	-9.94E-13	4.42E-14	-22.45635	0.0000
X3	-0.105385	0.036546	-2.883648	0.0072
X4	2.67E-06	6.45E-07	4.131252	0.0003

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.78E-06	0.0000
Idiosyncratic random		0.669514	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.661600	Mean dependent var	13.72686
Adjusted R-squared	0.616480	S.D. dependent var	5.204721
S.E. of regression	3.223232	Sum squared resid	311.6768
F-statistic	14.66310	Durbin-Watson stat	0.184338
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.661600	Mean dependent var	13.72686
Sum squared resid	311.6768	Durbin-Watson stat	0.184338

Sumber: Olahan data E-views 12

Lampiran V Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	167.330238	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.019695	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/15/22 Time: 12:28
Sample: 2014 2020
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.59143	4.055621	6.063543	0.0000
X1	-4.71E-05	8.57E-06	-5.499043	0.0000
X2	-9.94E-13	2.13E-13	-4.664523	0.0001
X3	-0.105385	0.175941	-0.598977	0.5537
X4	2.67E-06	3.11E-06	0.858123	0.3976
R-squared	0.661600	Mean dependent var	13.72686	
Adjusted R-squared	0.616480	S.D. dependent var	5.204721	
S.E. of regression	3.223232	Akaike info criterion	5.310210	
Sum squared resid	311.6768	Schwarz criterion	5.532403	
Log likelihood	-87.92868	Hannan-Quinn criter.	5.386911	
F-statistic	14.66310	Durbin-Watson stat	0.184338	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Olahan data E-views 12

Lampiran VI Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	669.320951	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.000009	-0.000047	0.000000	0.0017
X2	0.000000	-0.000000	0.000000	0.0000
X3	-0.127849	-0.105385	0.000021	0.0000
X4	-0.000006	0.000003	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/15/22 Time: 12:19

Sample: 2014 2020

Periods included: 7

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.51561	1.746814	11.74459	0.0000
X1	9.29E-06	1.81E-05	0.514128	0.6115
X2	3.93E-15	7.89E-14	0.049802	0.9607
X3	-0.127849	0.036833	-3.471029	0.0018
X4	-5.79E-06	2.03E-06	-2.859793	0.0082

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987346	Mean dependent var	13.72686
Adjusted R-squared	0.983453	S.D. dependent var	5.204721
S.E. of regression	0.669514	Akaike info criterion	2.252505
Sum squared resid	11.65447	Schwarz criterion	2.652451
Log likelihood	-30.41883	Hannan-Quinn criter.	2.390566
F-statistic	253.5911	Durbin-Watson stat	1.227798
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan data E-views 12

Lampiran VII Hasil Regresi Cross Effect

	KABUPATEN	Effect
1	Kota Yogyakarta	-5.337334
2	Sleman	-5.636321
3	Gunung Kidul	4.754140
4	Kulon Progo	6.571966
5	Bantul	-0.352452

Sumber: Olahan data E-views 12

Lampiran VIII Hasil Regresi Period Effects

	DATEID	Effect
1	2014-01-01	6.561846
2	2015-01-01	5.582252
3	2016-01-01	2.154656
4	2017-01-01	0.227878
5	2018-01-01	-2.781942
6	2019-01-01	-5.030598
7	2020-01-01	-6.714093

Sumber: Olahan data E-views 12